PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN KINERJA PERUSAHAAN YANG MENDAPATKAN INDONESIA *SUISTAINABILTY REPORTING AWARDS*

KARTINA NATALYLOVA

STIE Trisakti
kartina.natalylova@sumitomocorp.co.jp

Abstract**:** *This research aims to identify the influence of Good Corporate Governance, represented by public ownership, institutional ownership, board of director size, audit committee, on corporate social responsibility and corporate financial performance, and also to observe the possible influence of corporate social responsibility on corporate financial performance. This research examines 17 companies which are listed in Indonesian stock exchange (ISX) and have issued an audited financial statement for 2006-2011. The statics method use to test the hypothesis is path analysis. The result suggests that good corporate governance not influences both disclosure of corporate social responsibility and corporate financial performance and that corporate social responsibility significantly not influences corporate financial performance. There is no strong evidence to support the type of industries as an influencing factor of corporate social responsibility. Furthermore, we found that the latter condition would also apply whenwe analyze the influence nomination and remuneration committee on corporate financial performance.*

Keywords: Corporate governance, public ownership, institutional ownership, board of director size, audit committee, corporate social responsibility, corporate financial performance, type of industries, nomination and remuneration committee

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengindentifikasi pengaruh antara struktur *corporate governance* yang diproksikan sebagai kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap *corporate social responsibility* dan kinerja perusahaan serta *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan sebanyak 17 perusahaan yang memperoleh Indonesia Sustainability Reporting Award dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan tahun 2006-2011. Melalui pendekatan analisa jalur (*path analysis*) menunjukan bahwa (1) *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit mempunyai tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan; (2) *Good Corporate Governance* yang diamati melalui kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit mempunyai tidak berpengaruh terhadap *Corporate social responsibility*; (3) *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pengujian variabel control, yaitu Jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.Untuk komite nominasi dan remunerasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kata kunci: *Corporate governance, corporate social responsibility, corporate financial performance*, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, jenis industri, komite nominasi dan remunerasi.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pelaku CSR sebaiknya tidak memisahkan aktifitas CSR dengan *Good Corporate Governance,* Karena keduanya merupakan satu continuum (kesatuan), dan bukan merupakan penyatuan dari beberapa bagian yang terpisahkan (Murwaningsari, 2009). Sepeti dua sisi mata uang, keduanya memiliki kedudukan yang kuat dalam dunia bisnis namun berhubungan satu sama lain. Tanggungjawab sosial berorientasi kepada para *stakeholders* hal ini sejalan dengan salah satu prinsip dari lima prinsip utama *Good Corporate Governance* yaitu *Responsibility*.

Tujuan perusahaan dalam penerapan *Good Corporate Governance* adalah untuk membangun citra perusahaan dan memenuhi tanggungjawab kepada pemegang saham, masyarakat dan kesejahteraan karyawan. Untuk memenuhi tujuan tersebut perusahaan dapat melaksanakan CSR sehingga tercipta hubungan positif dengan *Corporate Financial Performance*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa GCG, CSR dan CFP saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan.

Untuk menerapkan GCG perusahaan memenuhi tanggungjawab sosial kepada masyarakat dan pemegang saham. Tanggungjawab sosial atau lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* dapat didefinisikan sebagai tanggungjawab moral suatu perusahaan kepada para *stakeholder*-nya, terutama komunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan operasinya. Suatu perusahaan dapat dikatakan bertanggungjawab secara sosial, ketika manajemennya memiliki visi atas kinerja operasional yang tidak hanya merealisasikan profit, akan tetapi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau lingkungan sosialnya.

Pedoman yang digunakan untuk membuat laporan pertanggungjawaban sosial dapat diketahui melalui *Corporate Sustainability Reporting* yang merupakan pengungkapan atau pelaporan tanggung jawab perusahaan dalam segi *financial* lingkungan, dan sosial yang memadai kepada *stakeholders* baik internal maupun eksternal. Pelaporan ini telah diwajibkan melalui pasal 66 ayat 2 undang-undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Sampai saat ini, hanya sedikit perusahaan di Indonesia yang telah mengungkapkan *CSR* dalam laporan tersendiri, Hal ini disebabkan karena di Indonesia belum adanya standar atau pedoman baku tentang pelaporan *CSR*. Sehingga, perusahaan-perusahaan yang melaksanakan *CSR* maupun membuat *Sustainabiility Report*sebagian besar masih mengacu pada *G3 Global Reporting Guideliness (G3 GRI Guidliness).*

Penulis memilih perusahan-perusahaan yang mendapatkan award ISRA pada tahun 2011, 2010 dan 2009, karena perusahaan-perusahaan yang mendapatkan award ISRA adalah perusahaan-perusahaan terbaik yang telah membuat dan melaporkan *Corporate Sustainability Report* (CSR) atau laporan keberlanjutan baik dalam bentuk terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan perusahaan *(annual report*) dan pemilihan perusahaan ini adalah untuk melihat apakah penerapan G3 *Global Reporting Intiatif Guideliness* (G3GRI *Guidliness)* telah sepenuhnya dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan yang mendapatkan award tersebut dan bagaimana pengaruh karakteristik perusahaan-perusahaan tersebut, yang diantaranya adalah kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit.

Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA) adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang telah membuat pelaporan atas kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan dan sosial disamping aspek ekonomi untuk memelihara keberlanjutan *(sustainability)* perusahaan itu sendiri. ISRA merupakan penghargaan terhadap perusahaan-perusahaan yang telah menyelenggarakan laporan keberlanjutan *(sustainability report)* baik yang diterbitkan secara terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan *(annual report).*

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan publik, kepemilkan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit dengan *Corporate Social Responsibility* dan kinerja perusahaan pada perusahaan yang memperoleh Indonesia *Sustainability Reporting Awards.*

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari, 2009 "Hubungan *antara Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Corporate Financial Perfomance* Dalam Satu Continuum.

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah penilitian adalah sebagai berikut (1) apakah terdapat pengaruh antara struktur *Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan publik, kepemilkan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility*? (2) Apakah terdapat pengaruh antara struktur *Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan publik, kepemilkan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap Kinerja Perusahaan yang diproksikan dengan TOBINSQ? (3) Apakah terdapat pengaruh antara *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan yang diproksikan dengan TOBINSQ? (4) Apakah terdapat pengaruh antara jenis industri terhadap *Corporate Social Responsibility*? (5) Apakah terdapat pengaruh antara komite nominasi dan remunerasi terhadap Kinerja Perusahaan yang diproksikan dengan TOBINSQ?

RERANGKA TEORITIS

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*.Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujiantho, 2007 menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*).

Implementasi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam lingkup pasar modal di Indonesia dapat dijabarkan melalui upaya-upaya Bapepam mendorong perusahaan untuk memperhatikan dan melaksanakan prinsip-prinsip dasar *Good Corporate Governance*. Prinsip-prinsip dasar *Good Corporate Governance* yang disusun oleh OECD terdiri dari lima aspek yaitu *Transparancy, Accountability, Responsibility, Independency*, dan *Fairness* atau disingkat dengan "TARIF".

1. *Transparancy*, dapat diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Accountability*, adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Dengan kata lain prinsip ini menegaskan bagaimana bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan dan para pemegang saham.
3. *Responsibilitas,* pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
4. *Independency* atau kemandirian adalah suatu keadaan dimana Prinsip ini menekankan bahwa pengelolaan perusahaan harus secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun, sehingga dalam pengambilan keputusan tidak akan ada tekanan atau pengaruh dari pihak manapun dan dapat menghasilkan keputusan yang obyektif.
5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran) yaitu perlakuan adil dan setara didalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kepemilikan saham publik adalah besarnya jumlah kepemilikan saham oleh masyarakat umum yang terdapat pada perusahaan. Semakin besarnya kepemilikan saham publik yang terdapat di perusahaan, maka mengindikasikan semakin banyaknya kegiatan operasional perusahaan yang diketahui oleh publik. Hasibuan (2001) Rasio kepemilikan publik yang tinggi diprediksikan akan melakukan tingkat pengungkapan sosial yang lebih, hal ini dikaitkan dengan tekanan dari pemegang saham, agar perusahaan lebih memperhatikan tanggungjawabnya terhadap masyarakat.

Pemegang saham institusional biasanya berbentuk entitas seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan institusi lain. Investor institusional umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Mursalim (2007) dalam Rustiarini, 2009, kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan meningkatkan proses *monitoring*. Pemegang saham institusional juga memiliki *opportunity*, *resources,* dan *expertise* untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen. Investor institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi *corporate financial perfomamce.*

Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggungjawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Tujuan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders* dengan mengungkapkan tanggungjawab sosial akan dapat diperoleh karena keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan pengendalian dan pengawasan. Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, dalam Utami dan Rahmawati (2009) menyatakan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure*, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance*, Wulandari, 2006. Struktur dari *Governance* di Indonesia memisahkan antara dewan komisaris dengan dewan direksi. Jumlah dewan komisaris independen disarankan adalah 20% dari jumlah total dewan komisaris yang berasal dari luar pemilik atau dari kalangan profesional. Semakin banyak jumlah dewan komisaris semakin baik kinerja perusahaan.

Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/ Tahun 2000, dan Undang-undang BUMN Nomor 19/2003, pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan. Komite audit merupakan salah satu komite yang memilikin peranan penting dalam *Corporate Governance.* Komite audit harus terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, dan yang memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu dari beberapa alasan utama kemandirian ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit dikarenakan individu yang mandiri cenderung lebih adil dan tidak memihak serta objektif dalam menangani suatu permasalahan. Komite nominasi dalam Murwaningsi, 2009 diartikan sebagai komite yang terdiri dari tiga sampai lima eksternal member yang mewakili *stakeholders* yang berpengaruh ditambah beberapa komisaris dalam menentukan profit kandidat untuk nominasi dewan komisaris dan direksi walaupun tidak harus ketua sebaiknya merupakan satu dari komisaris independen.

Berdasarkan Kepmen BUMN Nomor: KEP-117/M-MBU/2002 komite nominasi bertugas menyusun kriteria seleksi dan prosedur nominasi

bagi anggota komisaris atau dewan pengawas, direksi dan para eksekutif lainnya di dalam BUMN yang bersangkutan, membuat sistem penilaian dan memberikan rekomendasi tentang jumlah anggota komisaris atau dewan pengawas dan direksi BUMN yang bersangkutan.

Komite remunerasi adalah komite yang terdiri dari dua sampai tiga eksternal member profesional dalam *executive compensation system*. Komite bertanggungjawab kepada dewan komisaris dan membantu *board of commissioners* dalam menentukan remunerasi mereka sendiri yang diusulkan kepada *shareholder.* Walaupun tidak harus, ketua komite dan remunerasi sebaiknya merupakan satu komisaris independen. Perusahaan yang memiliki komite remunerasi akan memperhatikan kinerja perusahaan. Komite Renumerasi dan Nominasi terdiri atas seorang Ketua dan dua orang anggota dengan komposisi sebagai berikut: a) Satu orang anggota Komisaris yang menjadi Ketua merangkap anggota. b) Anggota lainnya dapat berasal dari dalam (termasuk Komisaris) atau dari luar Perusahaan. Anggota Komite harus memiliki komitmen yang teguh dan integritas yang tinggi, kemampuan berkomunikasi secara efektif dan pengetahuan serta pengalaman kerja yang cukup dibidang yang dibutuhkan bagi pelaksanaan tugasnya. Anggota Komite tidak memiliki benturan kepentingan terhadap Perusahaan dalam melaksanakan tugasnya.

Jenis industri dilihat dari kelompok perusahaan yang termasuk *high profile*. Perusahaan yang termasuk dalam kelompok perusahaan *high profile* akan memberikan laporan yang lengkap karena tanggungjawab kepada masyarakat, *stakeholder* dan investor juga semakin besar. Karena perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi dengan pengungkapan sosial bisa mengurangi biaya keagenan tersebut. Pemegang saham perusahaan besar mempunyai tanggungjawab lebih kepada masyarakat dan dengan laporan keuangan pemegang saham akan mengungkapkan tanggungjawab sosialnya kepada masyarakat. Perusahaan yang termasuk dalam kelompok *high profile* akan lebih memberikan perhatian terhadap aktivitas pengungkapan sosial untuk meningkatkan dan mempertahankan eksistensi perusahaan (Hendra *et al,* 2008).

Tanggungjawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility)* adalah suatu kewajiban bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan semua kegiatan operasional dan non operasional perusahaan dan akibatnya terhadap sosial dan lingkungan sekitarnya. CSR sangat berkaitan dengan proses pembangunan berkelanjutan, maksudnya seluruh kegiatan operasional dan non operasional perusahaan tidak hanya untuk memenuhi dan memperoleh keuntungan dari aspek *financial*, tetapi harus lebih memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sekitarnya Wakidi dan Siregar, 2011.

Standar pengungkapan CSR yang telah berkembang di Indonesia merujuk pada GRI *(Global Reporting Initiatives).* Ikatan Akuntansi Indonesia, Kompartemen Akuntan Manajemen (IAM-KAM) atau sekarang dikenal dengan Ikatan Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI) merujuk standar yang dikembangkan oleh GRI dalam pemberian penghargaan Indonesia *Sustainability Report Awards* (ISRA) kepada perusahaan-perusahaan yang ikut serta dalam membuat laporan keberlanjutan atau *sustanability report*.

Kinerja perusahaan adalah hasil banyak keputusan yang dibuat secara terus-menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien Samsinar, 2010. Kinerja merupakan sebuah konsep yang sulit, baik definisi maupun dalam pengukurannya, karena sebagai sebuah konstruk, kinerja bersifat multi dimensional dan oleh karena itu pengukuran dengan menggunakan dimensi tunggal tidak mampu memberikan pemahaman komprehensif.

Laporan tahunan merupakan salah satu sumber informasi guna mendapatkan gambaran kinerja perusahaan. Informasi ini diberikan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai gambaran tentang kinerja perusahaan kepada para *stakeholder* dalam Titisari (2009). Berdasarkan Sucipto, 2003 kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat meng-

ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkanlaba. Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Dalam melihat organisasi perusahaan dapat diketahui besarnya tanggungjawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Namun demikian mengatur besarnya tanggungjawab sekaligus mengukur prestasi keuangan tidaklah mudah sebab ada yang dapat diukur dengan mudah dan ada pula yang sukar untuk diukur.

Kepemilikan Publik dan Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian Tona *et al,* 2011 menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan dapat meningkatkan kinerja finansial dan operasional. Kepernilikan publik merupakan satu-satunya pembentuk struktur kepemilikan. Penyertaaan saham oleh masyarakat mencerminkan adanya harapan masyarakat bahwa pihak manajemen perusahaan akan mengelola saham tersebut dengan sebaik-baiknya dan dibuktikan dengan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik (Purba, 2004). Imbal hasil penjualan (ROS) menjadi pembentuk kinerja finansial dan operasional namun hanya mampu meningkatkan profitabilitas. Namun, kepemilikan publik tidak mampu meningkatkan efisiensi operasi, investasi modal, pembayaran deviden dan tidak mampu menurunkan tenaga kerja dan leverage. Hasil penelitian Hardinigsih, 2010; Musandi dan Rakhmawati, 2009 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif kepemilikan saham oleh publik terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan Institusional dan Kinerja Perusahaan

Keberadaan investor institusional dinilai mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka, 2007 kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intensif. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk melakukan kecurangan *(fraud)* dalam laporan keuangan. Menurut Murwaningsih 2009 semakin besar kepemilikan institusional semakin berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wulandari, 2006 yang menyatakan tidak ada pengaruh antara kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris dan Kinerja Perusahaan

Ujiyantho dan Pramuka, 2007 menyimpulkan bahwa dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris berukuran besar. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dalam komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih, 2010 dan Wulandari 2006 menunjukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja sedangkan Ujiyantho dan Pramuka, 2007 menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Komite Audit dan Kinerja Perusahaan

Salah satu cara auditor mempertahankan independensinya adalah dengan membentuk komite audit (Supriyono, 1998). Sesuai dengan fungsi dan tujuan dibentuknya komite audit, yang salah satunya yaitu memastikan laporan keuangan yang dihasilkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, maka sedikit banyak keberadaan dan efektivitas komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih, 2010 tidak berpengaruh terhadap nilai perusahan.

Komite nominasi dan remunerasi dan Kinerja Perusahaan

Komite nominasi bertanggungjawab kepada dewan komisaris dan membantu komisaris dalam memenentukan profit kandidat untuk nominasi dewan komisaris dan direksi walaupun tidak harus, ketua komite sebaiknya merupakan satu dari komisaris independen. Perusahaan yang memiliki komite nominasi remunerasi semakin baik kinerja perusahaan. Penelitian Murwaningsari, 2009 menyatakan adanya pengaruh antara komite nominasi remunerasi terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan Publik dan *Corporate Social Responsibility*

Porsi kepemilikan saham publik menurut penelitian Ainun dan Rakhman (2000) menyatakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat memepengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibukakan, dengan demikan maka pengungkapan perusahaan akan semakin luas. Penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan Anissa (2004) menyatakan bahwa rasio kepemilikan publik berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan sosial. *Economic agency theory* yang membawa manajemen atau agen akan berupaya mengoperasikan dan memenuhi keinginan publik dengan melakukan pengungkapan yang diinginkan publik (Anissa, 2004). Penelitian yang dilakukan Sembiring (2005), Badjuri (2011) dan Wakidi (2011) menunjukan hasil yang negatif antara kepemilikan publik dengan pengungkapan sosial laporan tahunan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mendorong penulis untuk melakukan pengujian terhadap variabel ini.

Kepemilikan Institusional dan *Corporate Social Responsibility*

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi (badan). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer Murwaningsih, 2009. Wakidi dan Siregar, 2011; Rustiarini, 2009; Utami dan Rahmawati, 2009; Hapsoro, 2007 menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, namun Nofandrilla (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris dan *Corporate Social Responsibility*

Dewan komisaris merupakan salah satu elemen yang paling penting dalam mekanisme *corporate governance*. Dewan komisaris berperan dalam mengawasi pelaksanaan bisnis perusahaan yang sedang dikelola oleh dewan direksi mereka dengan sebaik-baiknya (Said, *et al*., 2009 dalam Handayani, 2011). Pada penelitian sebelumnya Utami dan Rahmawati, 2009 menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wakidi dan Siregar, 2011; Veronica, 2009; Sembiring, 2005; Permatasari dan Kholisoh, 2009 berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Hasil penelitian Badjuri, 2011 bertentangan yang menyatakan ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi *corporate social responsibility* perusahaan manufaktur dan sumber daya alam di Indonesia.

Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility Disclosure merupakan alat formal untuk memberikan manajemen puncak tentang temuan auditor yang signifikan serta rekomendasinya. Selain itu laporan yang dibuat untuk pihak manajemen eksekutif dan dewan komisaris melalui komite atau team audit memiliki dua tujuan yaitu mengkomunikasikan apa yang telah dikerjakan oleh

pemeriksaan intern (laporan kegiatan) dan menggambarkan apa yang telah ditemukan (Suyatmin dan Nursiam, 2003). Badjuri, 2011 menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility.* Perusahaan yang memiliki komite audit akan mengungkapkan laporan keuangan secara lebih baik dan bertanggungjawab kepada masyarakat.

Sembiring (2005) menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara ukuran komite audit dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Semakin besar ukuran komite audit maka pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan semakin luas. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran komite audit, maka peran komite audit dalam mengendalikan dan memantau manajemen puncak akan semakin efektif. Hal ini mengakibatkan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan semakin luas.

Jenis Industri dan *Corporate Social Responsibility*

Perusahaan yang termasuk dalam kelompok *high profile* akan lebih memberikan perhatian terhadap aktivitas pengungkapan sosial untuk meningkatkan dan mempertahankan eksistensi perusahaan (Hendra *et al,* 2008). Berdasarkan penelitian Murwaningsari (2009), Hossain *et al*, (2006), Sembiring (2005), Hackson dan Milne (1996), Utomo (2000), Marianty (2005), Johan dan Iekok (2005), Henny dan Murtanto (2001) dan Hasibuan (2001) menyatakan adanya pengaruh antara jenis industri dan pengungkapan tanggung jawab sosial.

***Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Perusahaan**

Murwaningsari, 2009 menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* mempengaruhi kinerja perusahaan artinya semakin banyak perusahaan mengungkapkan laporan keuangan maka kinerja perusahaan akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh Anwar *et al,* 2010 yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR memberikan pengaruh positif hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dengan harga saham dipasar modal. Pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi terbukti berpengaruh positif secara statistis pada hubungan *return on asset* dan nilai perusahaan menurut Yuniasih dan Wirakusuma, 2008.

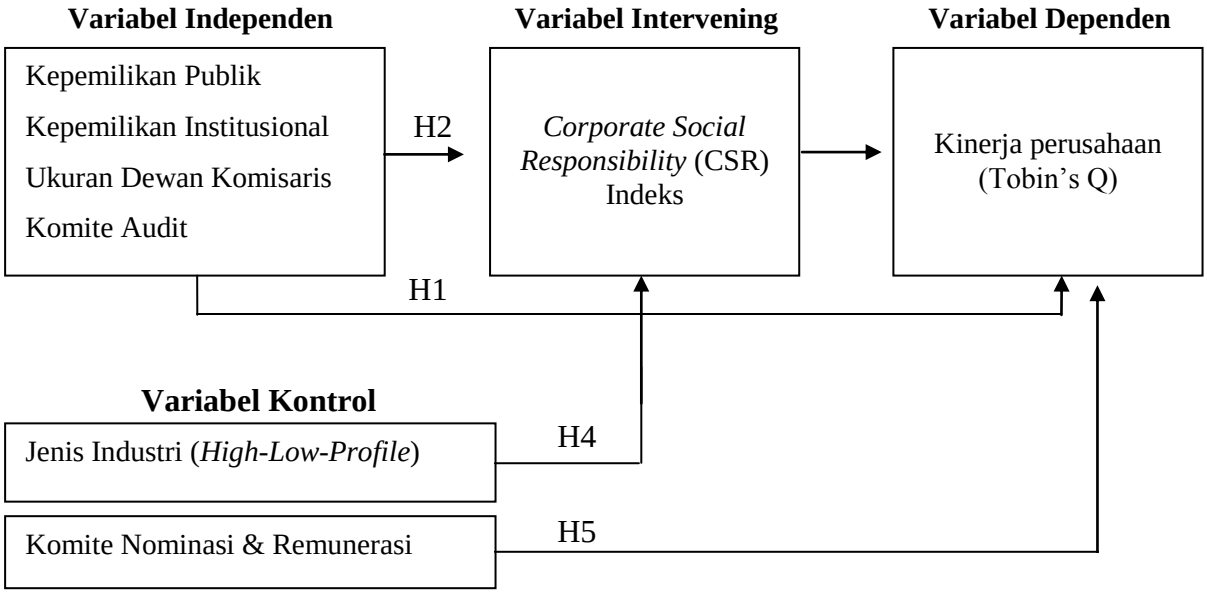

Gambar 1. Kerangka Penelitian

Hipotesis

H_{1a} Kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
H_{1b} Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
H_{1c} Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
H_{1d} Komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
H_{2a} Kepemilikan publik berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*
H_{2b} Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*
H_{2c} Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*
H_{2d} Komite Audit berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*
H_3 *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
H_4 Jenis Industri berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*
H_5 Komite nominasi dan remunerasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari bursa efek Indonesia (BEI), *Official* website, website lainnya dan sumber lainnya. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang mendapatkan *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA) pada tahun 2009-2011. Perusahan-perusahaan yang mendapatkan ISRA pada tahun 2009, 2010 dan 2011 digunakan sebagai populasi, karena perusahaan-perusahaan tersebut adalah perusahaan terbaik yang telah membuat dan melaporkan *Corporate Sustainability Report* (CSR) atau laporan keberlanjutan dalam bentuk terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*). Pemilihan perusahaan ini adalah untuk melihat apakah penerapan G3 *Global Reporting Initiatif Guidliness (*G3 *GRI Guidliness)* telah sepenuhnya dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan yang mendapatkan award tersebut dan bagaimana pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial (*Corporate Social Responsibility)* pada perusahan tersebut selama tahun 2006-2011.

Pada penelitian ini *check list* digunakan untuk melihat pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dan kriteria yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang memperoleh Indonesia *Suistainability Reposting Awards* (ISRA) periode 2009 sampai 2011yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI-d/h IAI-KAM) dan *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)*.
2. Perusahaan yang mempublikasikan secara lengkap laporan tahunan, laporan keuangan yang telah diaudit dengan menggunakan tahun buku yang berakhir 31 Desember dibursa efek Indonesia pada tahun 2006, 2007, 2008, 2009, 2010 dan 2011.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Kinerja keuangan adalah variabel dependen dalam penelitian ini. Kinerja keuangan diukur menggunakan Tobin's Q yang dikembangkan oleh Klepper dan Love (2002) dalam Murwaningsih (2009). Skala yang digunakan adalah skala rasio.

Tobin's q= (MVE + DEBT) / TA

MVE = Harga penutupan saham diakhir tahun buku X banyaknya saham biasa beredar.
PS = Nilai likuidasi dari saham preferen yang beredar.
Debt = (Utang lancar – aktiva lancar) + nilai buku sediaan + utang jangka panjang
TA = Nilai buku total aktiva.

Rasio kepemilikan publik digambarkan dengan proporsi saham perusahaan yang dimiliki publik. Skala pengukuran rasio kepemilikan publik dihitung dengan membandingkan jumlah

saham yang dimiliki publik dengan jumlah saham yang beredar. Rasio kepemilikan publik yang tinggi diprediksi akan melakukan pengungkapan yang lebih lengkap (Wakidi, 2011). Dengan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Kepemilikan Institusi menunjukkan persentase saham yang dimilikioleh pemilik institusi dan kepemilikan oleh *blockholder*, yaitu kepemilikan individuatau atas nama perorangan di atas 5%, tetapi tidak termasuk kedalam golongan kepemilikan *insider*. Kepemilikan oleh *blockholder* dimasukkan kedalam kepemilikan institusi (Agrawal dan Knouber, 1996). Variabel ini diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun. Variabel ini akan menggambarkan tingkat kepemilikan saham olehinstitusi dalam perusahaan. Variabel kepemilikan institusi diperoleh dari laporan keuangan pada bagian *shareholders*.

$$\% \text{ Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusi + Jumlah saham block holder}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Ukuran dewan komisaris adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan menurut Wakidi dan Siregar, 2011. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris akan mengungkapkan lebih dalam laporan tahunan dan bertanggungjawab kepada pemegang saham serta masyarakat. Skala yang digunakan adalah skala nominal berdasarkan jumlah anggota komisaris.

Komite audit adalah komite yang terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, dan yang memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Skala yang digunakan untuk ukuran komite audit adalah rasio. Indikator ukuran komite audit yang digunakan dalam penelitian ini yaitu proporsi jumlah anggota komite audit suatu perusahaan terhadap jumlah minimal anggota komite audit sesuai dengan Peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 Tahun 2004. Berdasarkan Peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 Tahun 2004, komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Berdasarkan penelitian Handayani, 2011 skala yang digunakan untuk mengukur komite audit adalah skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$KomiteAudit = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}{3}$$

Dalam menganalisis laporan tahunan dan laporan keberlanjutan penulis menggunakan indikator pengungkapan CSR berdasarkan *Key Perfomance Indikator* (KPI) yang dikeluarkan oleh G3 GRI pada tahun 2006 sebagai standar, yang terdiri dari 6 indikator pertama:

a. *Economic Perfomance Indicator*
   Indikator ini menggambarkan kinerja ekonomi perusahaan, nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan oleh perusahaan (termasuk pendapatan, biaya operasi dan lain sebagainya), *market presence* dan dampak ekonomi tidak langsung.
b. *Enviroment Perfomance Indicator*
   Indikator ini merefleksikan input, output, dan dampak operasi perusahaan mengelola dan menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keanekaragaman hayati serta mengelolah limbah yang dihasilkan oleh perusahaan.
c. *Society Perfomance Indicator*
   Indikator ini menjelaskan tentang aktivitas dan program perusahaan untuk mengelola dampak operasinya terhadap komunitas, usaha perusahaan untuk mencegah dan mengatasi dan mengatasi korupsi, *public policy,* anti-*competitive behavior*, serta tingkat kepatuhan perusahaan terhadap peraturan atau Undang-Undang yang berlaku.

d. *Labor Practise and Decent Work Indicator.* Indikator ini menjelaskan tentang pegawai perusahaan, hubungan perusahaan dengan manajemen, kesehatan dan keselamatan pekerja, pelatihan dan pendidikan untuk pegawai, serta kesempatan yang adil bagi para pegawai.
e. *Human Rights Perfomance Indicator* Indikator ini menguraikan tentang bagaimana perusahaan memperhatikan hak-hak asasi manusia didalam menjalankan kegiatan usahanya, sebagai contoh tidak melakukan diskriminasi, tidak memperkejakan tenaga kerja dengan paksaan dan tenaga kerja dibawah umur, serta jumlah kecelakaan dan tindakan, kejahatan yang terjadi di tempat kerja.
f. *Product Responsibility Perfomance Indicator.* Indiikator ini menjelaskan tentang tanggung-jawab perusahaan dalam menghasilkan produk dan jasanya seperti bagaimana tingkat keamanan dan kesehatan produk bagi konsumen, ketentuan dalam pemberian label produk dan bagaimana komunikasi perusahaan.

Dalam penelitian ini, pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan variabel dependen. Berdasarkan penelitian Wyna, 2010 pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan data yang diungkap oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosialnya. Informasi mengenai jumlah pengungkapan tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan untuk periode 2006-2011 terhadap indikator yang dikeluarkan G3 GRI yang terdiri dari 6 bagian yaitu ekonomi, lingkungan, praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk. Dengan total 79 item pengungkapan yang harus dipenuhi perusahaan untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial. Adapun rumus untuk menghitung indeks pengungkapan tanggungjawab sosial adalah:

$$\mathrm{CSRIj} = \frac{\sum \mathrm{X\,ij}}{\mathrm{n}}$$

CSRIj: *Corporate Social Responsibility Disclosure* Indeks perusahaan j
N : Jumlah item untuk perusahaan j, nj ≤ 79
Xij : dummy variabel : 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak.

Jenis industri adalah variasi dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat berdasarkan *high profile* dan *low profile* (Sembiring, 2005). Pada penelitian ini, skala untuk mengukur profile digunakan skala nominal dengan variabel *dummy,* yaitu *high profile* akan diberi nilai 1 yaitu untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang (Hasibuan, 2001 dalam sembiring, 2005): perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi dan pariwisata. Nilai 0 diberikan untuk perusahaan *low profile*, yang meliputi bidang bangunan, keuangan dan perbankan, suplier peralatan medis, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal dan produk rumah tangga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsih, 2009 komite nominasi dan remunerasi diukur berdasarkan skala nominal. Dengan *variabel dummy* yaitu pemberian skor 1 untuk perusahaan yang memiliki komite nominasi dan remunerasi dan 0 untuk yang tidak memiliki.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini akan dijelaskan statistik deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel eksogen yaitu *Corporate social responsibility* dan *Good Corporate Governance,* serta variabel endogen kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, jenis industri, komite nominasi dan remunerasi. Deskriptif data ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 11,5. Berikut ini penjelasan dari hasil peneletian yang didapat peneliti:

Tabel 1. Descriptive Statistics

Variable	n	Sum	Mean	Std. Deviation
CSR	102	59.11	.5795	.15987
TOBINSQ	102	117.79	1.1548	1.03188
BDSIZE	102	692.00	6.7843	2.00310
KA	102	144.68	1.4184	.45891
KP	102	32.91	.3226	.14856
INST	102	51.95	.5093	.24085
JI	102	54	.53	.502
KNR	102	84	.82	.383

Deskriptif terhadap *Corporate financial performance* yang diukur dengan 6 variabel yaitu ukuran dewan komisaris dengan rata-rata sebesar 6,7843 berarti rata-rata jumlah dewan komisaris berukuran kecil dan akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris berukuran besar. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dalam komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan.

Hasil deskriptif variabel komite audit menunjukkan rata-rata sebesar 1,4184 yang berarti rata-rata perusahaan membentuk komite audit yang terdiri dari 3 orang anggota komite audit, jumlah anggota ini sesuai dengan peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5: Komite audit wajib bekerja sama dengan pihak yang melaksanakan fungsi internal audit dan minimal terdiri dari 3 Orang yaitu minimal 1 orang komisaris independen menjadi ketua komite audit dan minimal 2 orang pihak independen dari luar emiten, salah seorang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan dan anggota komite audit yang merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit.

Proporsi kepemilikan saham publik rata-rata 0.3226 artinya rata-rata saham yang dimiliki publik cukup kecil yaitu sebesar 32.26% dari seluruh saham yang beredar. Kepemilikan publik dalam sebuah perusahaan tidak terlalu besar dibandingkan dengan kepemilikan institusional.

Pengukur *corporate governance* yang terakhir adalah kepemilikan institusional yang memiliki rata-rata 0,5093 yang berarti rata-rata saham yang didukung oleh faktor institusional cukup besar yaitu sebesar 50,93 % dari seluruh saham yang beredar.

Sebagai variable kontrol, jenis industri menunjukkan rata-rata 0,53 yang berarti sebagian besar sampel terdiri dari perusahan *high profile*. Jenis industri sebagai *dummy* variabel yang ukurannya berupa 1 (*High Profile*) perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang (Hasibuan, 2001 dalam sembiring, 2005): perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi dan pariwisata. Nilai 0 diberikan untuk perusahaan *low profile*, yang meliputi bidang bangunan, keuangan dan perbankan, suplier peralatan medis, *retailer*, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

Komite nominasi dan remunerasi sebagai variabel kontrol yang kedua dan diukur dengan *dummy* variabel yaitu 1 untuk perusahaan yang memiliki komite nominasi dan remunerasi sedangkan 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki komite nominasi dan remunerasi. Hasil rata-rata dari statistik deskriptif adalah 0,82 yang berati sebagian besar perusahaan memiliki komite nominasi dan remunerasi.

Sedangkan untuk hasil deskriptif variabel *corporate social responsibility* memiliki rata-rata sebesar 0,5795 atau sebesar 57,95 % yang menunjukkan bahwa sebagian besar data perusahaan sudah melakukan pengungkapan sosial sesuai berdasarkan *Key Performance Indikator* (KPI) yang dikeluarkan oleh G3 GRI pada tahun 2006.

Hasil deskriptif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan Tobins'q diperoleh rata-rata sebesar 1,1548 yang berarti rata-rata perusahaan memiliki *market value equity* dan *debt* lebih besar dibandingkan dengan jumlah total buku aktiva. Hasil ini menunjukan bahwa sebagian besar aktiva perusahaan dibiayai oleh *debt* dan investasi dari investor terhadap saham perusahaan.

Untuk menguji normalitas distribusi data yang digunakan dalam analisis, peneliti menggunakan uji statistik yang telah disediakan dalam program AMOS 6.Asumsi normalitas terpenuhi jika – 2,58<*Critical Ratio* (CR) < 2,58. Uji normalitas dapat dilihat pada *text output* di "*Assessment of Normality*". Hasil penilaian normalitas data sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas

Variable	min	Max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
Knr	.000	1.000	-1.697	-6.998	.881	1.816
Ji	.000	1.000	-.118	-.486	-1.986	-4.094
Ka	.000	2.670	.720	2.967	-.604	-1.245
Bdsize	2.000	11.000	.262	1.078	-.564	-1.162
Inst	.000	.830	-.627	-2.587	-.927	-1.912
Kp	.010	.730	.265	1.092	.629	1.296
Csr	.270	.940	.341	1.407	-.489	-1.008
Tobinsq	.016	3.986	.928	3.826	-.150	-.308
Multivariate					-3.210	-1.282

Berdasarkan tabel 2 dapat kita lihat bahwa sebagian besar angka nilai pada kolom skewness dan kurtosis, c.r lebih kecil dari 2,58. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa distribusi data penelitian ini normal. Hasil normalitas yang terdapat pada baris terakhir yang diberi level "*multivariate*" adalah koefisien kurtosis multivariate diketahui sebesar -1,282, maka terbukti -2,58 < -1,282< 2,58.

Berdasarkan hasil kesesuaian model, kriteria-kriteria *goodness of fit* secara umum menunjukkan bahwa model pengukuran yang digunakan dapat diterima. Berikut ringkasan hasil pengujian dari penelitian yang telah dilakukan:

Tabel 3. Tabel *Goodness of Fit* Model Pengukuran

Index	*Cut off Value*	Hasil	Evaluasi Model
Chi Square(X^2)	Mendekati 0	129,060	Tidak Baik
P-Value	≥ 0,05	0,000	Tidak Siginifikan
CMIN/DF	≤ 2,00	64.530	Model tidak fit
RMSEA	≤ 0,08	0,193	Model tidak fit
GFI	Mendekati 1(≥ 0,90)	1,000	Model fit
AGFI	Mendekati 1(≥ 0,90)	0,707	Model tidak fit
TLI	Mendekati 1(≥ 0,90)	-15.915	Model tidak fit
CFI	Mendekati 1(≥ 0,90)	1,000	Model fit

Dari tabel di atas, nilai hasil pengujian telah sesuai kriteria *Goodness of Fit* berikut penjelasannya:

1. *Chi* Square (X2) adalah 129,060 dengan tingkat signifikan penerimaan yang direkomendasikan adalah P=0,000 ≤ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara matriks input sebenarnya dengan matriks input yang diprediksi berbeda secara statistik atau dengan kata lain dinyatakan beda.
2. Nilai CMIN/DF yang direkomendasikan sebesar 64.530≥ 2,00 maka kesesuaian model tidak fit.
3. Nilai GFI dalam hasil pengujian mencerminkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan. Tingkat penerimaan yang didapat sebesar 1,000 ≥ 0,90 maka model yang diuji memiliki kesesuaian yang sangat baik atau model fit.
4. Nilai RMSEA menunjukkan *Goodness of Fit* terhadap model diestimasikan dalam populasi. Nilai RMSEA menunjukkan *goodnes of fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai penerimaan yang direkomendasikan 0,193 ≤0,08 menunjukkan bahwa model tidak fit.
5. Dengan hasil AGFI sebesar 0,707 ≤ 0,90 maka pengujian terhadap model yang digunakan tidak fit.
6. Nilai TLI yang direkomendasikan sebagai tingkat kesesuaian yang baik adalah 0,000 ≤ 0,90. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian berada pada kriteria yang tidak fit.
7. CFI digunakan untuk mengukur kesesuaian sebuah model dengan tidak dipengaruhi ukuran sampel. Dari hasil pengujian model yang diuji memiliki kesesuaian yang sangat baik atau model fit karena nilai CFI sebesar 1,000 ≥ 0,90.

Analisis Statistik dan Pengujian Hipotesis antara *Good Corporate governance* terhadap *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Financial Perfomance*

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Corporate Governance* terhadap Cor*porate Social Responsibility* dan *Corporate Financial Perfomance* juga untuk mengetahui pengaruh Cor*porate Social Responsibility* terhadap *Corporate Financial Perfomance* pada perusahaan yang memperoleh Indonesia *Sustainability Reporting Awards* secara parsial, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji statistik *regression weight*. Untuk melakukan pengujian, peneliti menggunakan bantuan program Amos 6 dan hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Regression Weights

Keterangan			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
csr	<---	kp	.108	.107	1.005	.315	par_1
csr	<---	inst	.066	.066	1.005	.315	par_2
csr	<---	bdsize	.008	.008	1.005	.315	par_3
csr	<---	ka	.035	.035	1.005	.315	par_4
csr	<---	ji	.032	.032	1.005	.315	par_20
tobinsq	<---	kp	.695	.695	1.000	.317	par_5
tobinsq	<---	inst	.428	.428	1.000	.317	par_6
tobinsq	<---	bdsize	.052	.052	1.000	.317	par_7
tobinsq	<---	ka	.225	.225	1.000	.317	par_8
tobinsq	<---	csr	.645	.639	1.010	.312	par_15
tobinsq	<---	knr	.269	.268	1.005	.315	par_26

Dari hasil analisis regresi yang ditunjukkan pada tabel *regression weight* di atas, maka hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan

a. Hasil pengujian Ha_{1a} diketahui p-value 0,317 ≥ alpha 0,05, maka Ha_{1a} tidak dapat didukung dan Ho_{1a} diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,695 menunjukan bahwa pengaruh Variabel KP (kepemilikan publik) terhadap variabel tobinsq (kinerja perusahaan) adalah negatif. Artinya jika kepemilikan publik naik sebesar 1% maka kinerja perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,695.
b. Hasil pengujian Ha_{1b} diketahui p-value 0,317 ≥ alpha 0,05, maka Ha_{1b} tidak dapat didukung dan Ho_{1b} diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,428 menunjukan bahwa Variabel INST (kepemilikan Institusional) terhadap variabel tobinsq (kinerja perusahaan) adalah negatif. Artinya jika kepemilikan Institusional naik sebesar 1% maka kinerja perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,428.
c. Hasil pengujian Ha_{1c} diketahui p-value 0,317 ≥ alpha 0,05, maka Ha_{1c} tidak dapat didukung dan Ho_{1c} diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,052 menunjukan bahwa Variabel bdsize (Ukuran Dewan Komisaris) terhadap variabel tobinsq (kinerja perusahaan) adalah negatif. Artinya jika Ukuran Dewan Komisaris naik sebesar 1% maka kinerja perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,052.
d. Hasil pengujian Ha_{1d} diketahui p-value 0,317 ≥ alpha 0,05, maka Ha_{1d} tidak dapat didukung dan Ho_{1d} diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,225 menunjukan bahwa Variabel KA (komite audit) terhadap variabel tobinsq (kinerja perusahaan) adalah negatif. Artinya jika komite audit naik sebesar 1% maka kinerja perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,225.
e. Hasil pengujian Ha_5 variabel kontrol yaitu Variabel KNR (Komite nominasi dan remunerasi) dengan koefisien jalur sebesar 0,269 maka Ha_5 tidak dapat didukung dan Ho_5 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh terhadap *Corporate Financial Perfomance* kinerja perusahaan, karena hasil probabilitas sebesar 0,315 ≥ 0,05.
f. Dengan kata lain hasil pengujian menyatakan bahwa dalam *Corporate Governance*, baik kepemilikan publik, kepemilikan instutisional, ukuran dewan komisaris dan dewan komite audit serta jenis industri tidak memiliki pengaruh terhadap terhadap kinerja perusahaan, tidak signifikannya variabel *Corporate*

Governance kemungkinan disebabkan karena jumlah kepemilikan saham yang hampir sama dan tidak signifikannya perubahan data laporan keuangan dari tahun 2006-2011. Selain itu didukung oleh keadaan Indonesia yang mendukung terjadinya data heterogen.

Pengujian Hipotesis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility*

a. Hasil pengujian Ha_{2a} diketahui p-value 0,315 ≥ alpha 0,05, maka Ha_{2a} tidak dapat didukung dan Ho_{2a} diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,108 menunjukkan bahwa pengaruh Variabel KP (kepemilikan publik) terhadap variabel csr (*corporate social responsibility*) adalah negatif. Artinya jika kepemilikan publik naik sebesar 1% maka *corporate social responsibility* akan mengalami penurunan sebesar 0,108.
b. Hasil pengujian Ha_{2b}diketahui p-value 0,315 ≥ alpha 0,05, maka Ha_{2b} dan Ho_{2b} diterima tidak dapat didukung. Nilai koefisien regresi sebesar 0,066 menunjukkan bahwa pengaruh Variabel INST (kepemilikan Institusional) terhadap variabel csr (*corporate social responsibility*) adalah negatif. Artinya jika kepemilikan Institusional naik sebesar 1% maka *corporate social responsibility* akan mengalami penurunan sebesar 0,066.
c. Hasil pengujian Ha_{2c} diketahui p-value 0,315 ≥ alpha 0,05, maka Ha_{2c} dan Ho_{2a} diterima tidak dapat didukung. Nilai koefisien regresi sebesar 0,08 menunjukkan bahwa pengaruh Variabel BDSIZE (Ukuran dewan komisaris) terhadap variabel csr (*corporate social responsibility*) adalah negatif. Artinya jika Ukuran dewan komisaris naik sebesar 1% maka *corporate social responsibility* akan mengalami penurunan sebesar 0,08.
d. Hasil pengujian Ha_{2d} diketahui p-value 0,315≥ alpha 0,05, maka Ha_{2d} dan Ho_{2d} diterima tidak dapat didukung. Nilai koefisien regresi sebesar 0,035 menunjukkan bahwa pengaruh Variabel KA (komite audit) terhadap variabel csr (*corporate social responsibility*) adalah negatif. Artinya jika Ukuran dewan komisaris naik sebesar 1% maka *corporate social responsibility* akan mengalami penurunan sebesar 0,035.
e. Hasil pengujian Ha_4 variabel kontrol yaitu Variabel JI (Jenis Industri) hasil regresi menunjukkan karena koefisien jalur sebesar 0,032 dan probabilitas 0,315 ≥ 0,05, maka maka Ha_4 tidak dapat didukung dan Ho_4 diterima hal ini menunjukkan bahwa Jenis industry tidak memiliki pengaruh dalam *corporate social responsibility*.

Dengan kata lain hasil pengujian menyatakan bahwa dalam *Good Corporate Governance*, baik kepemilikan publik, kepemilikan instutisional, ukuran dewan komisaris dan dewan komite audit serta jenis industri tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Tidak signifikannya variabel *Corporate Governance* kemungkinan disebabkan karena penerapan *Good Corporate Governance* baru dirasakan dampaknya dalam jangka waktu yang panjang, setelah semua aturan dilaksanakan sesuai mekanisme yang ada. Dalam penyesuaian ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga belum terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Dan data penelitian bersifat heterogen, serta terdapat beberapa perusahaan yang tidak memiliki informasi mengenai kepemilikan publik ataupun kepemilikan institusional. Karena kepemilikan saham perusahaan lebih banyak didominasi oleh pemerintah.

Pengujian Hipotesis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan

Dari hasil pengujian Ha_3 diketahui p-value 0,312≥ alpha 0,05, maka Ha_3 tidak dapat didukung dan Ho_3 diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,645 menunjukkan bahwa pengaruh Variabel CSR (*Corporate Social Responsibility*) terhadap variabel tobinsq (kinerja perusahaan) adalah negatif. Artinya jika *Corporate Social*

Responsibility naik sebesar 1% maka *corporate social responsibility* akan mengalami penurunan sebesar 0,645.

Hal ini disebabkan karena sifat *Corporate Social Responsibility* berdampak positif maupun negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini tergantung dari efektif tidaknya tindakan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh para perusahaan untuk meningkatkan *image* perusahaan. Jika *Corporate Social Responsibility* cukup efektif, maka informasi yang terkandung dalam laporan tahunan akan dinilai pemodal akan prospek yang bagus bagi perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya jika *Corporate Social Responsibility* tidak efektif, maka justru sebaliknya, pihak pemakai informasi laporan keuangan seperti investor, kreditur, regulator, publik dan lainnya akan menganggap bahwa manajemen telah bersikap *opportunity*, atau tindakan manipulasi laba, dan hal ini akan menurunkan nilai perusahaan. Dengan demikian pengaruh *Corporate Social Responsibility* ini sudah konsisten dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

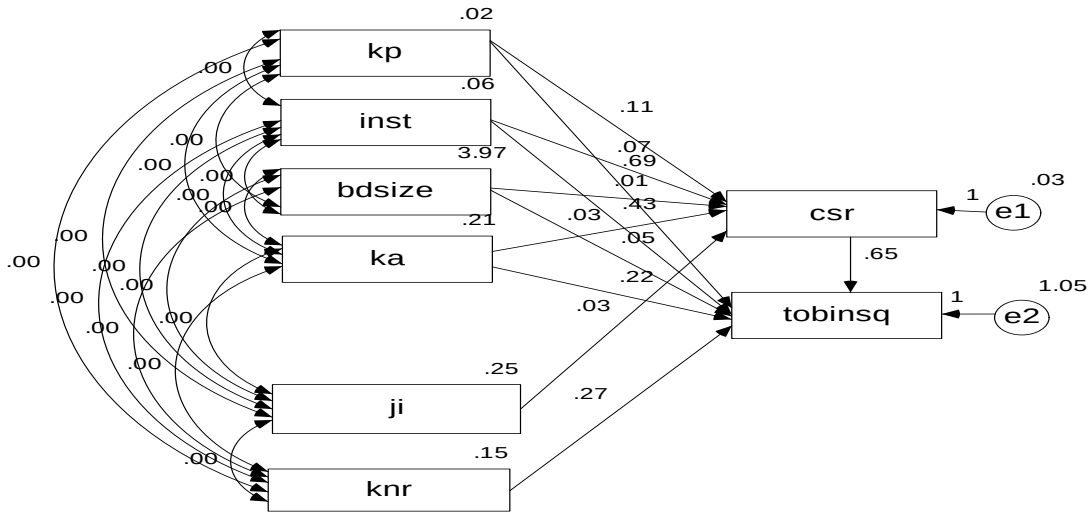

Gambar 2. Final Model

Analisis Statistik Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan secara Simultan

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Financial Performance* secara simultan, dalam program AMOS 6 dapat dilihat melalui hasil perhitungan *Square* Multiple Correlations. Nilai estimasi dari *Square Multiple Correlations* menjelaskan besarnya kontribusi variabel secara simultan terhadap variabel lainnya. Pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel KP, INST, BDSIZE, KA dan JI memiliki peran sebesar 4,8 %(estimate = 0,048) terhadap CSR *(Corporate Social Responsibility).* Dan KP, INST, BDSIZE, KA dan KNR memiliki peran sebesar 6,4 % (estimate = 0,064) terhadap Tobinsq *(Corporate Financial Perfomance.* Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh KP, INST, BDSIZE, KA dan KNR terhadap CSR *(Corporate Social Responsibility)*.

Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *Corporate Governance* yang diteliti melalui 4 variabel yaitu, kepemilikan publik (KP), kepemilikan institusional (INST), ukuran komisaris (BDSIZE), komite audit (KA) tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Hasil pengaruh langsung dan tidak langsung dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 5. Pengaruh langsung dan Pengaruh tidak langsung

Standardized Direct Effects

	knr	ji	ka	bdsize	inst	kp	csr
Csr	.000	.098	.098	.098	.098	.098	.000
Tobinsq	.097	.000	.097	.097	.097	.097	.099

Standardized Indirect Effects

	knr	ji	ka	bdsize	inst	kp	csr
Csr	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Tobinsq	.000	.010	.010	.010	.010	.010	.000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengaruh langsung *Good Corporate Governance* melalui 6 variabel yaitu kepemilikan publik (KP), kepemilikan institusional (INST), ukuran dewan komisaris (BDSIZE), komite audit (KA), jenis industri (JI) dan komite nominasi dan remunerasi (KNR) terhadap kinerja perusahaan masing-masing sebesar 0,097; 0,097; 0,097; 0,097; 0,000 dan 0,097. Pengaruh tidak langsungnya sebesar 0,010; 0,010;0,010; 0,010; 0,010 dan 0,000.

Sedangkan untuk *Corporate Social Responsibility* hanya memiliki pengaruh secara langsung sebesar 0,099. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* mampu memediasi hubungan antara *Corporate Governance* dengan *Corporate Financial Performance*. Karena dalam pencapaian kinerja perusahaan yang baik, tindakan pihak manajer perlu diawasi oleh pihak akuntan profesional untuk mencegah terjadinya tindakan yang dapat merugikan pemilik.

Tindakan manajemen (pengelola) sesuai model dasar teori agensi dibentuk karena adanya sikap atau perilaku manajer yang ingin menguasai perusahaan untuk mendapatkan keuntungan lebih dari perjanjian atau kontrak yang telah disepakati dengan pihak pemilik.

Melaksanakan CSR secara konsisten dalam jangka panjang akan menumbuhkan rasa keberterimaan masyarakat terhadap kehadiran perusahaan. Kondisi seperti ini yang pada gilirannya dapat memberikan keuntungan ekonomi bisnis kepada perusahaan yang bersangkutan. Keuntungan ekonomi-bisnis perusahaan ditandai dengan meningkatnya nilai perusahaan (*firm* value) dan laba perusahaan (*earnings*). Hal ini berarti perusahaan manufaktur yang telah mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial memiliki citra positif dimasyarakat umumnya dan khususnya kalangan bisnis karena perusahaan selain memperhatikan kepentingan *shareholder,* juga kepentingan *stakeholder* serta lingkungan. Akibatnya, perusahaan akan mendapatkan respon dari masyarakat eksisitensi dan keberlanjutan perusahaan yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan.

PENUTUP

Mayoritas perusahaan yang memperoleh Indonesia *Sustainability Reporting Awards* (ISRA) 2009-2011 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2011 sudah melakukan praktik pengungkapan tanggungjawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan kesejahteraan tenaga kerja yang merupakan aset perusahaan. Pengujian hipotesis penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut:

1. Variabel KP (Kepemilikan Publik) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, Hasil penelitian konsisten dengan yang dilakukan Sembiring (2005), Badjuri (2011) dan Wakidi (2011).
2. Variabel INST (kepemilikan Institusional) juga tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*, Hasil ini konsisten dengan Murwaningsih, 2009; Wakidi dan Siregar, 2011; Rustiarini, 2009; Utami dan Rahmawati, 2009; Hapsoro, 2007 menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.
3. Variabel BDSIZE (Ukuran Dewan Komisaris) tidak terdapat pengaruh terhadap terhadap *Corporate Financial Perfomance* (kinerja perusahaan), Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih, 2010 dan Wulandari 2006 sedangkan Ujiyantho dan Pramuka, 2007 menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
4. Variabel KA (komite audit) tidak terdapat pengaruh terhadap terhadap *Corporate Financial Perfomance* (kinerja perusahaan), Hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Hardiningsih, 2010.
5. Variabel KP (kepemilikan publik) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Financial Perfomance* (kinerja perusahaan), Hasil ini sesuai dengan penelitian Purba, 2004. Penelitian Ton *et al,* 2011 menyatakan hasil yang bertentangan yaitu terdapat hubungan positif antara kepemilikan publik dengan kinerja finansial dan personal.
6. Variabel INST (kepemilikan Institusional) tidak terdapat pengaruh terhadap terhadap *Corporate Financial Perfomance* (kinerja perusahaan), Hasil penelitian kepemilikan institusional tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Murwaningsih 2009. Wulandari, 2006 menyatakan tidak ada pengaruh antaran kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan.
7. Variabel BDSIZE (Ukuran dewan komisaris) juga tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*, Hasil ini didukung oleh penelitian Badjuri, 2011.
8. Variabel KA (komite audit) tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*, Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Badjuri, 2011. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitan Hardiningsih, 2010 yang menyatakan tidak ada pengaruh antara komite audit dengan integritas laporan keuangan.
9. Dari hasil pengujian *Corporate Social Responsibility* terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya.
10. Variabel JI (Jenis Industri) hal ini menunjukkan bahwa Jenis industri tidak memiliki pengaruh dalam *Corporate Social Responsibility*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Murwaningsari, 2009.
11. Variabel KNR (Komite nominasi dan remunerasi) tidak terdapat pengaruh terhadap *Corporate Financial Perfomance* (kinerja perusahaan), Hasil ini sejalan dengan penelitian Murwaningsih 2009.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

1. Sampel penelitian hanya terbatas pada perusahan yang memperoleh Indonesia *Sustainability Reporting Awards* 2009-2011.
2. Hasil uji normalitas yang menunjukan data normal secara multivariate, akan tetapi uji kesuaian model hanya GFI dan CFI yang menerima model penelitian selain itu menolak.
3. Dari hasil uji hipotesis tidak ada variabel independen yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibilty* dan *Corporate Financial Perfomance.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporatate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan publik, kepemilikan insititusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak

berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* dan kinerja perusahaan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: Perusahaan dapat mengetahui bahwa terdapat faktor lain untuk meningkatkan kinerja perusahaan selain *corporate governance*. Akan tetapi dengan diterapkannya *corporate governance* dan *corporate social responsibility* dapat meningkatkan citra perusahaan menjadi lebih baik; Dengan hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat menggunakan faktor lain yang mempengaruhi *corporate social responsibility* dan kinerja perusahaan; Bagi masyarakat dapat meningkatkan informasi yang diperoleh mengenai perusahaan-perusahaan yang mengikuti Indonesia *Sustainability Reporting Awards.*

Untuk penelitian berikutnya sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak untuk penelitian.
2. Menambah jumlah data yang akan diolah bukan memperpanjang periode penelitian
3. Penambahan variabel-variabel lainnya yang mempunyai pengaruh seperti rasio likuiditas, opini audit, rasio profitabilitas dan umur perusahaan.
4. Menggunakan program AMOS dan SPSS versi terbaru untuk hasil yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

***REFERENSI*:**

Apriwenni, Prima, 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Laporan Tahunan Perusahaan Untuk Industri Manufaktur Tahun 2008. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 6, No.1.

Badjuri, Achmad, 2011. "Faktor-Faktor Fundamental, Mekanisme *Coorporate Governance,* Pengungkapan *Coorporate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan Manufaktur Dan Sumber Daya Alam Di Indonesia, Dinamika Keuangan dan Perbankan, Vol. 3, No. 1, Hal: 38-54.

Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2000. "*Teori Akuntansi*". Penerbit: Universitas Dipenogoro. Hal: 235-248.

Ghozali, Imam, 2005. "*Model Persamaan Struktural Konsep Dan Aplikasi Dengan Program Amos Ver. 5.0*". Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.

Hardiningsih, Pancawati, 2010. "Pengaruh Independensi*, Corporate Governance,* Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan", Kajian Akuntansi, Vol. .2, No.1, Hal: 61-76.

Herly, Miranty, 2011. "*Corporate Governance And Firm Performance: Evidence From*Indonesia*". International Journal of Governance* www.ijgmagzine.com, Vol. 1 No. 1.

Hidayati, Naila Nuur dan Sri Murni, "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Earningss Response Coefficient* Pada Perusahaan High Profile".Jurnal Bisnis dan akuntansi. Vol. 11, No. 1, Hlm 1-18.

Hossain, Mohammed and Helmi Hammami, 2009.*"Voluntary disclosure in the annual reports of an emerging country: The case of Qatar".Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*". Hal. 255–265.

Johan dan Widyawati Lekok. 2006. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Informasi Laporan Keuangan". Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 8. No. 1, Hal 70-91.

Marianty, Fanty. 2005 "Analisis Pengaruh Sisi Internal Dan Eksternal Perusahaan Dalam Pengungkapan Sosial (*Voluntary Disclosures*) Perusahaan *Go Public* Di Indonesia". *Balance*, 2 (Maret), hal 1-20. Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Atma Jaya.

Murni, Siti Aisah. 2004. "Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela Dan Asimetri Informasi Terhadap Cost Of Equity Capital Pada Perusahaan Publik Di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7. No. 2, Hal 192-206. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma.

Murwaningsari, Etty, 2009. "Hubungan *Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities* dan *Corporate Financial Performance* Dalam Satu Continuum". Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 11, No. 1, Mei 2009: 30-41.

Na'im, Ainun dan Fuad Rakhman, 2000. "Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15. No. 1, Hal 70-82. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Permata Sari, Nur. M, dan Luluk Kholisoh, 2009. "*Effect Of Company Characteristics To Corporate Social Responsibility Disclosure On Manufacture Companies*". Jakarta : Universitas Gunadharma.

Musnadi, Said dan Rakhmawati, Lenny 2009. "Karakteristik Tipe Pengendali dan Kinerja Keuangan Perusahaan". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 8, No. 3, Hal: 198-20.

Rustiarini, Ni Wayan, 2009. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility"*. Bali: Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Samsinar, Anwar.,Siti Haerani., dan Gagaring Pagalung., 2010. "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Harga Saham".

Sembiring, Eddy R., 2005. "Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta". *SNA.* Vol. VIII. Solo: Universitas Katolik St. Thomas Sumatera Utara.

Simanjuntak, Binsar H., dan Lussy Widiastuti. 2004. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7, No. 3, Hal 351-366. Universitas Trisakti.

Sucipto, 2003. *"*Penilaian Kinerja keuangan*"*. Universitas Sumatera Utara. Digital library

Suwaldiman, 2000. "Pentingnya Pertimbangan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Penetapan Tujuan Laporan Keuangan Dalam Conceptual Framework Pelaporan Keuangan Indonesia". *JAAI.* Vol. 4. No.1, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Suyatmin dan Nursiam, 2003. "Audit Pertanggungjawaban Sosial". Jurnal Akuntansi dan keuangan, Vol.2, No.2, Hal: 113-125. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Takato, Kato dan Cherly Long, 2005. " *CEO Turnover, Firm Performance, and Corporate Governance in Chinese Listed Firms".* Colgate University, Hamilton.

Tona, A.l., Ubus, S., Djumahir., dan Made, S., 2011. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Finansial dan Operasional, Keunggulan Daya Saing berkelanjutan Berdasarkan Reputasi Ukuran Akuntansi, dan Kinerja Pasar (Studi pada BUMN Tbk)". Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 9, No. 4, Hal: 1517-1525.

Titisari, Kartika Hendra., 2009. "*Corporate Social Responsibility* (CSR) Dan Kinerja Perusahaan" Dinamika Manajemen, Vol. 1, No. 1, Hal: 32-46.

Untari, lisna, 2010. "*Effect On Company Characteristics Corporate Social Responsibility Disclosures In Corporate Annual Report Of Consumption Listed In Indonesia Stock Exchange*". Jakarta: Universitas Gunadharma.

Utami, Indah D., dan Rahmawati, 2009. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Umur Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Uwuigbe, Uwalomwa, 2011. "*An Empirical Investigation Of The Association Between Firms' Characteristics And Corporate Social Disclosures In The Nigerian Financial Sector*".*Journal of sustainable development in africa*, Vol. 13, No.1.

Veronica, Theodora M., 2009. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Jakarta : Universitas Gunadharma.

V.Purba., J.H., 2004. "Pengaruh Proporsi Saham Publik Terhadap Kinerja Perusahaan". Jurnal Ilmiah Ranggagading, Vol. 4, No. 2, Hal: 109-116.

Wakidi, Rivi H., dan Siregar, Hasan S., 2011. "Pengaruh Sisi Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekonom,* Vol. 14, No. 4.

White, Gerald I., Ashwinpaul C. Shondi, and Dov Fried, 2003.*"Financial statement"* 3th *edition.*Wiley *International Edition.*

Yuniasih, N.W., dan Wirakusuma M, G., 2007. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Dan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi". Denpasar: Universitas Udayana.